Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Representasi Simbolik *Rejang Inyeng* Melalui Film Dokumenter di Desa Adat Tiyingan Kabupaten Badung

I Putu Sukadana[1], I Putu Gede Suyoga[2], Ramanda Dimas Surya Dinata[3] dan Freddy Hendrawan[4]
[1, 2, 3, 4] Program Studi Magister Desain, Institut Desain dan Bisnis Bali
Jl. Tukad Batanghari 29, Panjer, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali, 80225
Email Korespondensi: ramadinata@idbbali.ac.id[3]
Email: sukadana.nnix@gmail.com[1], pgsuyoga@gmail.com[2] dan fhendrawan@idbbali.ac.id[4]

ABSTRACT

Rejang Inyeng is a sacred dance preserved in Tiyingan Village, Petang District, Badung Regency. Performed by young girls before menstruation during the Purnama Kapat and Purnama Kedasa ceremonies, the dance functions as a ritual to welcome deities. However, its continuity faces challenges due to limited academic documentation and a hiatus during the pandemic. This study aims to represent the symbolic meaning of Rejang Inyeng through documentary film as a cultural preservation strategy. The research employed a qualitative approach by combining Ferdinand de Saussure's semiotics, visual ethnography, and the Save the Cat narrative model. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, literature studies, and documentation, while information tracing was guided by the concept of Catur Guru and the Glass Box method. Analysis was conducted by linking signifiers, such as dance movements and performers, with signifieds such as purity, sanctity, and cultural regeneration, further deepened through the concept of Dasa Aksara. The findings indicate that the documentary effectively represents the symbolism of Rejang Inyeng in a communicative way, serving not only as a visual archive but also as an educational and cultural transmission medium. The novelty of this research lies in the integration of Saussurean semiotics with Dasa Aksara, the application of Catur Guru in data exploration, and the adaptation of Save the Cat within a sacred documentary.

Keywords: *Rejang Inyeng , Semiotics, Dasa Aksara, Catur Guru, Documentary Film*

ABSTRAK

Tari *Rejang Inyeng* merupakan salah satu tari sakral yang masih dilestarikan di Desa Adat Tiyingan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Tarian ini ditarikan oleh anak-anak perempuan yang belum menstruasi pada upacara *Purnama Kapat* dan *Purnama Kedasa*, dengan fungsi utama sebagai penyambutan turunnya dewa-dewi. Namun, keberadaannya menghadapi tantangan akibat keterbatasan dokumentasi dalam aspek akademik serta sempat mengalami kevakuman pada masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan makna simbolik *Rejang Inyeng* melalui film dokumenter sebagai sebuah strategi pelestarian budaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengombinasikan teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure, etnografi visual, dan narasi sinematik *Save the Cat*. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, penyebarann kuesioner, studi pustaka, dan pengambilan dokumentasi, dengan penelusuran informasi menggunakan konsep Catur Guru serta metode *Glass Box*. Analisis dilakukan dengan mengaitkan penanda berupa

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

gerak dan pelaku tari dengan petanda yang berupa makna kesucian, keluhuran, dan regenerasi tradisi, serta diperdalam melalui konsep Dasa Aksara. Hasil penelitian inin menunjukkan bahwa film dokumenter mampu merepresentasikan simbolik *Rejang Inyeng* secara komunikatif, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai media edukasi dan regenerasi budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi semiotika Saussure dengan Dasa Aksara, penerapan Catur Guru dalam proses pencarian data, serta adaptasi Save the Cat dalam dokumenter sakral.

Kata Kunci: *Rejang Inyeng* , Semiotika, Dasa Aksara, Catur Guru, Film Dokumenter

PENDAHULUAN

Tari *Rejang Inyeng* merupakan salah satu bentuk tari sakral yang diwariskan secara turun-temurun di Desa Adat Tiyingan, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Tari ini memiliki ciri khas dalam menyambut Dewa-Dewi dari seluruh penjuru arah mata angin dan ditarikan oleh anak-anak perempuan yang belum menstruasi di Pura Desa Adat Tiyingan. Kehadiran *Rejang Inyeng* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana sakral dan proses regenerasi kebudayaan. Seni sebagai unsur budaya tidak hanya dianggap sebagai karya estetika semata, tetapi juga sebagai medium yang menggambarkan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat (Saputra et al., 2024).

Keberadaan *Rejang Inyeng* mengahadapi tantangan dalam penyamapaian informasi maknanya. Minimnya dokumentasi akademik, kerbatasan sumber lisan yang mulai berkurang, serta sempat mengalami hilang atau tidak ditarikan dimedio 1970-1980'an sebelum akhirnya kembali diingat oleh salah satu tetua dan kembali ditarikan di tahun 1987 (wawancara, Suwita 2025). Pandemi Covid-19 juga membuat tari ini vakum lebih dari tiga tahun, sehingga kontiunitas tradisi menjadi terganggu. Hal ini mendorong pentingnya upaya baru dalam mendokumentasikan serta merepresentasikan makna yang terkandung dalam *Rejang Inyeng* agar dapat diwariskan secara berkesinambungan. Kebudayaan perlu dihimpun karena berpotensi hilang atau musnah yang bisa berarti putusnya rantai sejarah suatu peradaban, hilangnya nilai kearifan, ilmu pengetahuan dan keindahan, serta keunikaannya. (Anggariyana, n.d.)

Permasalahan menjadi dasar bagi penulis untuk mengangkat Tari Rejang Injeng sebagai objek penelitian. Penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya, maka dilakukanlah kegiatan pembahasan pustaka untuk memperoleh wawasan penelitian tentang latar belakang masalah, mengetahui tentang apa yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Kajian terhadap tari Rejang di Bali sebagian besar berfokus pada bentuk tari Rejang Dewa atau Rejang Renteng, sedangkan pembahasan mengenai *Rejang Inyeng* relatif jarang ditemukan. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan penelitian ini, sehingga fokus diarahkan pada eksplorasi simbolik *Rejang Inyeng* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai kerangka kosmologis dalam memahami makna gerak dan simbol. Penelitian sebelumnya menunjukkan

Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

relevansi pendekatan penelitian ini. (Evry Pranata et al., 2019) mengangkat seni lukis Wayang Kamasan melalui dokumenter, sedangkan (Yogantara, 2024) mendokumentasikan tradisi Mekepung di Jembrana. (Sthiti N.H et al., 2018) juga meneliti Rejang Sutri di Desa Batuan. Akan tetapi, belum ada penelitian yang secara khusus membahas *Rejang Inyeng* di Tiyingan, baik dalam perspektif semiotika maupun medium film dokumenter.

Penelitian ini tidak hanya menekankan aspek analisis simbolik, tetapi juga strategi representasi. Film dokumenter dipilih sebagai medium utama karena mampu berfungsi ganda: sebagai arsip visual budaya dan sebagai media komunikasi edukatif yang dapat diakses lintas generasi. Untuk itu, digunakan pendekatan etnografi visual dalam pengumpulan data serta model naratif Save the Cat untuk menyusun alur cerita dokumenter agar hasilnya komunikatif dan mudah dipahami. Media dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide, media ini dipilih karena mampu menangkap dimensi visual, naratif, sekaligus emosional dari sebuah praktik budaya (Fachruddin, 2012). Film merupakan salah satu media penyampai pesan yang berbentuk audio visual. Film dokumenter merupakan jenis film nonfiksi yang menyajikan informasi berdasarkan data, fakta dan realita yang ada di masyarakat (Suryani et al., 2023).

Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi antara kerangka teoritis dan pendekatan lokal. *Catur Guru* merupakan empat guru dalam ajaran Agama Hindu. *Guru Rupaka* (orang tua), *Guru Pengajian* (guru sekolah), *Guru Wisesa* (pemerintah), dan *Guru Swadiaya* (Tuhan). *Catur Guru* digunakan sebagai proses penelusuran dan pengujian data, sehingga setiap narasi maupun informasi dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun adat. Catur guru bagi putera-puteri bangsa ini sangatlah penting, khususnya bagi umat Hindu. Dampak Guru Catur pada pendidikan siswa adalah signifikan hal ini karena pendidikan merupakan komponen vital dalam membantu siswa mencapai tujuannya (Yuliandari et al., 2023). Sementara itu (Soedarwanto, 2017) menjelaskan metode kotak *kaca (glass box method)* adalah metode berpikir rasional yang secara obyektif dan sistematis menelaah sesuatu hal secara logis dan terbebas dari pikiran dan pertimbangan yang tidak rasional (irasional), misalnya sentimen dan selera. Memberikan ruang keterbukaan masukan dari masyarakat sehingga film dokumenter yang dihasilkan tidak hanya berbicara dari sudut pandang peneliti, tetapi juga mewakili suara kolektif Desa Adat Tiyingan. Identitas bangsa sangat diperlukan di era globalisasi modern saat ini, untuk tetap menjaga nilai nilai tradisi luhur bangsa Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu (Nugraha et al., 2016).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam pengembangan literatur seni pertunjukan sakral Bali sekaligus kontribusi nyata bagi pelestarian budaya, sesuai dengan peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali, yaitu Desa Adat sebagai kesatuan masyarakat hukum adat berdasarkan filosofi Tri Hita Karana yang berakar dari kearifan lokal Sad Kerthi, dengan dijiwai ajaran agama Hindu dan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang hidup di Bali.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Peran seni sebagai unsurbudaya dalam mempertahankan identitas lokal di era modern sangatlah penting dan relevan. Seni sebagai unsurbudaya berfungsi sebagai perekat sosial yang mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lokal dalam masyarakat yang terus berubah dan terpengaruh oleh arus globalisasi dan modernisasi (Saputra et al., 2024).

METODE

Penciptaan ini menggunakan pendekatan kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarah sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar-dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak (Kusumastuti & Khoiron, 2019), diperkuat dengan pemikiran (Moleong, 2010) pada penciptaan ini fenomenologi sebagai dasar teoritis utama sedang yang lainnya yaitu interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi dijadikan sebagai dasar tambahan yang melatar belakangi secara teoritis. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif pada pelaksanaan upacara Purnama Kapat dan Purnama Kedasa, wawancara mendalam dengan pemangku, tokoh adat, dan masyarakat, kuesioner untuk menjaring persepsi masyarakat terkait keberadaan *Rejang Inyeng* , studi pustaka dari literatur akademik dan sumber tradisi, serta dokumentasi visual berupa foto dan video yang digunakan baik sebagai data maupun sebagai materi film dokumenter. Ide ini bahwa gambar dan video dapat menjadi bentuk narasi yang kuat untuk memahami dan menggambarkan budaya serta pengalaman manusia (Rose, 2001).

Analisis data mengacu pada semiotika Ferdinand de Saussure, dengan fokus pada hubungan penanda (gerak, pelaku, ekspresi, situasi ritual) dan petanda (makna yang dikandung). Pendekatan semiotika (Saussure, 1983) memaparkan di dalam Course in *General Lingustics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial” eksplorasi simbolik melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure (1857-1913) (Sobur, 2016). Diperkuat dengan pernyataan (Rusmana, 2005) semiotika digunakan untuk menemukan Penanda *(signifier)* sebagai bentuk fisik dari tanda, seperti bunyi, gambar atau gerakan tari. Petanda *(signified)* konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda. Pendekatan ini menjadi semakin kontekstual apabila dikaitkan dengan sistem simbolik Bali, sebagaimana dibahas oleh (Dibia, 2012b) dalam bukunya Geliat Seni Pertunjukan Bali, bahwa setiap gerakan dan atribut dalam seni pertunjukan Bali bukan hanya indah secara visual, tetapi juga menyimpan makna niskala yang diwariskan lintas generasi. Pendekatan ini dipadukan dengan hasil penelusuran menggunakan Catur Guru, yang menjadi pedoman dalam menelusuri, menyeleksi, dan mempertanggungjawabkan informasi berdasarkan pandangan spiritual, keluarga, tokoh masyarakat, dan

Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

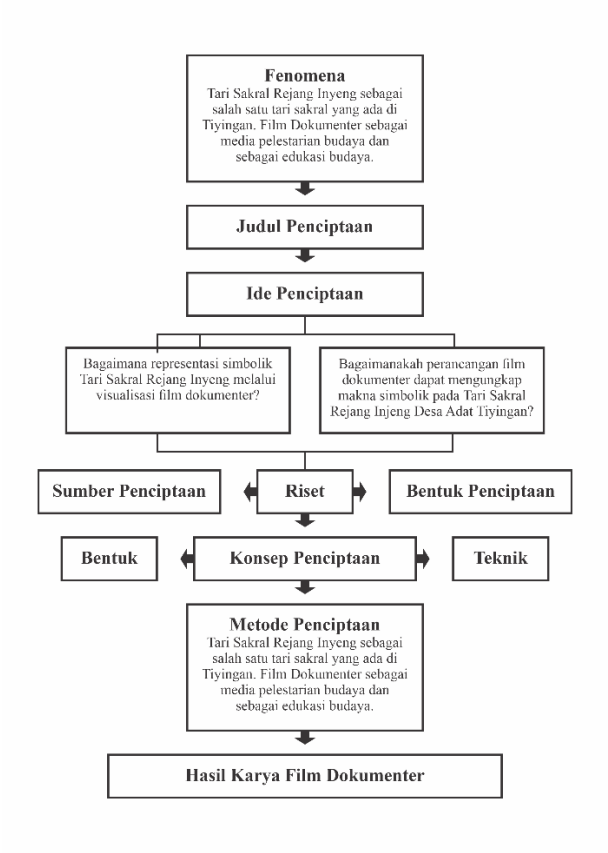
otoritas desa adat. Selain itu, digunakan pula metode *Glass Box*, yaitu strategi keterbukaan yang memberi ruang bagi masukan masyarakat agar proses penelitian tetap partisipatif.

Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dalam upacara Purnama Kapat dan Purnama Kedasa, wawanara dengan tokoh adat, pemangku, seniman lokal, serta anak-anak penari *Rejang Inyeng* . Data skunder diperoleh dari literatur terkait, berupa buku, artikel jurnal, maupun arsip dokumentasi sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi audiovisual, pencatatan lapangan, dan wawancara terstruktur maupun semi-terstruktur. *Catur Guru* berperan dalam validasi infomasi dari lapisan paling bawah, hingga validasi ketingat pemerintah dan praktisi seni.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, data visual dan naratif dari lapangan diidentifikasi untuk menemukan Penanda *(signifier)* yang relevan. Kedua, Penanda tersebut dianalisis menggunakan pendekatan Petanda *(signified)* yang dijelaskan oleh Pemerintah maupun Praktisi seni. Ketiga, hasil analisis dipatukan antara pendekatan etnografi visual untuk memperoleh pemahaman yang sesuai. Keempat, temuan ini diolah dalam kerangka naratif *Save The Cat* untuk menghasilkan struktur film dokumenter yang sistematis dan komunikatif. Sesuai dengan pembahasan (Ibrahi, 2011) Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang di satukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realitas dan sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual.

Teknik Pengolahan data kuesioner, digunakan Skala Likert sebagai teknik analisis kuantitatif sederhana guna memperkuat temuan kualitatif terkait persepsi masyarakat. Skala Likert adalah skala psikometrik yang digunakan dalam kuesioner, mengungkap sikap dan pendapat seseorang terhadap suatu fenomena. Rentang jawaban mulai dari 1 Sangat Tidak Setuju, 2 Tidak Setuju, 3 Netral, 4 Setuju, 5 Sangat Setuju. Skala Likert menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku individu dengan merespon 5 titik pilihan pada setiap butir pertanyaan, sangat setuju, setuju, tidak memutuskan, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Likert, 1932).

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Sukadana, 2025

Ide cerita untuk film dokumenter bukan berdasarkan khayalan yang sifatnya imajinatif. Ide tema bagi dokumenter hanya dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan didengar (Putra & Ilhaq, 2021). Kerangka pikir penelitian pada gambar 1 di atas berangkat dari permasalahan eksistensi dan minimnya dokumentasi Tari *Rejang Inyeng* di Desa Adat Tiyingan. Permasalahan tersebut ditindaklanjuti melalui observasi dan wawancara dengan pendekatan etnografi visual untuk memperoleh data primer mengenai konteks pertunjukan, pelaku, serta nilai-nilai budaya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, menelaah hubungan antara penanda *(signifier)* berupa gerak, busana, dan atribut ritual, dengan petanda *(signified)* berupa makna simbolik yang dikandungnya. Hasil analisis dipadukan dengan konteks sosial budaya yang diperoleh dari wawancara, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang simbolisme *Rejang Inyeng* . Temuan ini selanjutnya dikembangkan ke dalam struktur naratif film menggunakan pendekatan *Save the Cat*, sehingga dokumenter yang dihasilkan tidak hanya merekam tradisi, tetapi juga menghadirkan representasi simbolik yang komunikatif.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

HASIL

Tari *Rejang Inyeng*



Gambar 2 Tari Rejangnn Inyeng
Sumber: Sukadana, 2025

Tari *Rejang Inyeng* merupakan tari sakral yang dilaksanakan di Desa Adat Tiyingan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Tarian ini ditampilkan oleh anak-anak perempuan yang belum menstruasi pada upacara Purnama Kapat di Pura Desa dan Purnama Kedasa di Pura Puseh. Keberadaannya dianggap penting sebagai wujud bhakti serta media penyambutan kedatangan dewa-dewi. Selama penelitian, peneliti mendokumentasikan proses latihan, persiapan, hingga pementasan *Rejang Inyeng* , serta mewawancarai sejumlah tokoh adat dan masyarakat yang terlibat. Pada tingkat penanda, istilah Inyeng berasal dari bahasa Bali kuno inyeng-inyengan yang berarti berjalan atau bergerak. Dalam konteks tari, istilah ini divisualisasikan sebagai seekor *tamulilingan* (kumbang) yang mengitari bunga untuk mencari sari. Dua penari utama berperan sebagai kumbang, sedangkan penari lainnya melambangkan bunga. Pada tingkat petanda, penggambaran ini memuat filosofi kerendahan hati, rasa syukur, serta sikap penyambutan dengan tulus kepada Dewa yang turun ke bumi. Dengan demikian, Inyeng tidak hanya sekadar nama tarian, tetapi juga representasi penyatuan manusia dengan alam dan semesta, di mana gerakan yang berulang mencerminkan pemujaan tanpa akhir.

Analisis Simbolik dengan Semiotika Ferdinand de Saussure

Film dokumenter yang dihasilkan berfungsi sebagai media rekam budaya sekaligus edukasi. Bagi masyarakat Desa Tiyingan, dokumenter ini memperkuat ingatan kolektif dan menjadi sarana regenerasi pengetahuan bagi generasi muda. Bagi audiens yang lebih luas, film ini membuka akses pemahaman terhadap kesakralan *Rejang Inyeng* dan memperluas distribusi nilai budaya melalui medium digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dokumenter bukan sekadar catatan visual, melainkan strategi pelestarian tradisi di tengah tantangan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

modernisasi. Mengungkap makna simbolik yang ada pada Tari Sakral *Rejang Inyeng* merujuk pada teori Ferdinan de Saussure yang membagi tanda menjadi dua komponen utama, yakni *signifier* (*signifiant* atau penanda) dan *signified* (signifie atau petanda). Penanda berkaitan dengan aspek sensoris dari tanda-tanda yang dalam bahasa lisan mengambil bentuk sebagai citra bunyi atau citra akustik (sound image) atau kesan mental dari suatu yang bersifat verbal atau visual, seperti tulisan, suara, atau benda. Petanda merupakan aspek abstrak atau aspek mental atau makna yang dihasilkan oleh tanda. Petanda juga sering kali diidentikkan dengan konsep (Rusmana, 2005). Analisis hasil atau perwujudan dari film dokumenter, pencipta menerapkan pendekatan Budaya Visual pada elemen-elemen film tersebut:

Tabel 1 Analisis Simbolik

Gambar	*Signifier* (Petanda)	*Signified* (Penanda)	Hubungan *Signifier* & *Signified*
 	Gerakan duduk bersimpuh dan sarana canang sari.	Simbol permohonan ijin dan penghormatan di awal pertunjukan.	Gerakan ini didasari oleh sikap persembahyangan yang menghaturkan canang/bungan untuk memhon keselamatan dan kelancaran dalam menjalani aktivitas,
   	Gerakan tari yang bergerak kesegala arah mata angin.	Simbol penyambutan pada Dewa yang turun ke bumi. Utara – Selatan (A-BA), Timur – Barat (SA-TA), Tenggara – Barat Laut (WA-MA), Timur Laut – Barat Daya (NA-SI), dan semua gerakan itu akan kembali ke poros tengah (I/YA).	Struktur ini didasari oleh peringkasan *dasa aksara* (sepuluh huruf) yang mana merupakan wujud penyambutan kepada Tuhan yang menjaga di masing-masing arah mata angin.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

 	Gerakan berulang pada tangan dengan bentuk mudra.	Mengambil energi dan memasukkan ke dalam jiwa/hati.	Struktur ini didasari dasa aksara (sepuluh huruf) mengambil huruf (I/YA) yang berarti jiwa/hati.
 	Gerakan naik-turun pada awal tarian. Arah gerakan penari membentuk Tapak Dara (+).	Gerakan ini melambangkan sebagai Bulan-Matahari atau Ayah-Ibu. Sebagai perwujudan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.	Kepercayaan Hindu adalah simbol penyatuan *Rwabhineda*, kedua tanda itu melambangkan (|) Bapa Akasha dan (-) Ibu Pertiwi.
	Seragam penari.	Keseragaman warna, pemakaian gelungan dan hiasan kepala memperlihatkan keteraturan dan keharmonisan dari sebuah potensi kekayaan asli dari Desa Adat Tiyingan.	Pergeseran kostum dari sederhana dan tidak seragam menjadi seragam dan terstruktur mencerminkan proses estetika sekaligus modernisasi budaya lokal.
	Canang sari.	Sarana persembahyangan dan sarana penyambutan kepada para Dewa.	Susunan canang sari, memiliki simbol dari penempatan warna bunga di dalamnya. Ini juga menyimbolkan sebagai perwujudan para dewa.
	Kepet (kipas).	Kesejukan yang memiliki petanda sebagai keharmonisan dan keseimbangan.	Kipas bisa diartikan sebagai penyejuk dan berproses. Ini dapat dilihat dari kipas yang terus berputar dann

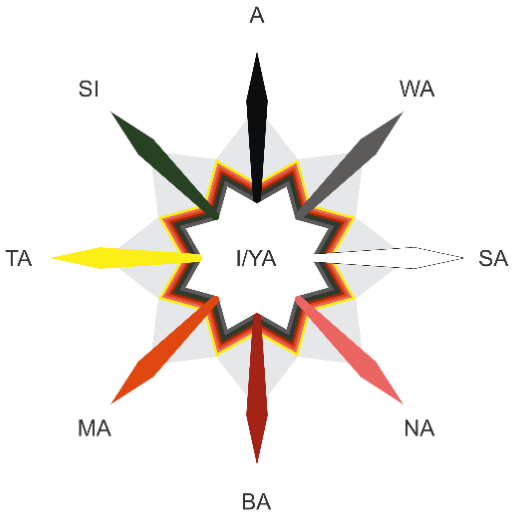
Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

			bergerak.
	Oncer (selendang).	Simbol kewibawaan dan kesadaran sebagai perwujudan dewi.	Kewibawaan dan keanggunan bagai dewei yang sesuai dengan karakter penari anak-anak yang masiih suci.
	Bunga/hiasan kepala.	Potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal Tiyingan dan sebagai peran penari sebagai medium spiritual.	Bunga yang menjadi salah satu potensi di Tiyingan. Tiyingan sendiri topografinya adalah pertanian dan pegunungan. Sehingga bunga sangat gampang ditemukan.

Sumber: Sukadana, 2025

Tanda yang nampak maupun yang dirasakan oleh seluruh masyarakat dan penonton adalah suatu bentuk komunikasi yang tidak akan pernah bisa lepas dari adanya visual dan verbal. Visual ditandai dengan berbagai macam simbol-simbol diantaranya kostum, properti, hiasan dan upakara yang dipergunakan pada saat pementasan Tari (Purwanta et al., 2021). Pada tahapan ini juga memperlihatkan struktur gerakan yang terstruktur didasari dari peringkasan dasa aksara (sepuluh huruf) dalam kepercayaan Agama Hindu. Gerakan tari yang bergerak ke segala arah, mulai dari Utara-Selatan (A-BA), Timur – Barat (SA-TA), Tenggara – Barat Laut (WA-MA), Timur Laut – Barat Daya (NA-SI) dan semua gerakan itu akan kembali ke poros tengah (I/YA). Arah gerakan penari membentuk Tapak Dara (+) dalam kepercayaan Hindu adalah simbol penyatuan Rwabhineda, kedua tanda itu melambangkan (|) Bapa Akasha dan (-) Ibu Pertiwi, sebagai perwujudan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan penelitian oleh (Widiantana & Wiradnyana, 2020) yang membahas Aksara Wreastra dan Wijaksara dalam Aksara Bali: pemujaan kepada Tuhan untuk mencapai moksa, yang ditinjau dari kutipan alih aksara lontar dasa aksara tentang pembacaan aksara wreastra secara terbalik, keseimbangan antara bhuwana agung (alam semesta) dan bhuwana alit (badan manusia), yang ditinjau dari letak aksara wreastra, karena aksara wreastra seperti yang disebutkan dalam beberapa kutipan lontar di atas, menempati badan manusia, dan juga menempati alam semesta.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 3 Dasa Aksara
Sumber: Sukadana, 2025

Temuan ini sesuai dengan pemikiran (Suyoga, 2020) pada artikel Praktik Yoga Arsitek Bade: Membaca Praktik Yoga Penglukunan Dasa Aksara Undagi Bade Dasa Aksara merupakan sebuah jalan Tantra yang salah satu tujuan utamanya adalah peningkatan kesadaran ilahi, dengan merenungi keilahian semua elemen alam semesta dan keterhubungannya dengan diri sendiri. Tari *Rejang Inyeng* adalah warisan sakral Desa Adat Tiyingan yang memiliki struktur simbolik kompleks. Nama Inyeng berasal dari istilah Bali kuno inyeng-inyengan yang berarti bergerak, divisualisasikan melalui peran penari sebagai kumbang dan bunga, simbol kerendahan hati, syukur, dan harmoni dengan alam. Tarian ini hanya dipentaskan dua kali setahun, pada Purnama Kapat di Pura Desa dan Purnama Kedasa di Pura Puseh, menegaskan eksklusivitas serta kesakralannya sebagai media bhakti. Keseluruhan elemen ini membentuk sistem tanda yang menjadikan *Rejang Inyeng* sebagai media komunikasi simbolik dalam menjaga tradisi, spiritualitas, dan identitas masyarakat Tiyingan.

Penciptaan Film Dokumenter

Wujud penciptaan ini merupakan film dokumenter bergenre performatif berdurasi 15 menit dengan judul “SUKsMA” yang merupakan representasi dari nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan Tari Sakral *Rejang Inyeng* . Penggunaan circular ending untuk menyajikan sebuah tanda tanya di awal film dan jawaban di akhir film. Sudut pandang Catur Guru dalam menjelaskan berbagai aspek dari Tari Sakral *Rejang Inyeng* . Peneliti menganalisis film “SUKsMA” dengan pendekatan Institutionalized yang dikemukakan oleh (Brody, 2018) dalam bukunya “*Save The Cat! Writes A Novel”.* Membaginya ke dalam tiga babak, yang kemudian dibagi-

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

bagi lagi menjadi total lima belas beat (atau titik-titik plot).

Tabel 2 Beat / Scene Film

BEAT	GAMBAR	PEMBAHASAN
Gambaran Pembuka *(Opening Image)*		Film dibuka dengan adegan anak-anak SD bermain *meong-meongan* di halaman Sekolah. Permainan tradisional ini diangkat sebagai pembuka karena mampu menyampaikan kesan ringan, jujur, dan alami seperti karakter anak-anak yang menjadi pelaku utama dalam Tari Sakral *Rejang Inyeng* .
Pernyataan Tema *(Theme Stated)*		Pada bagian awal film, narasumber akan menyatakan bahwa Desa Adat Tiyingan adalah sebuah mutiara yang memiliki kekayaan dalam seni dan budaya, namun belum sepenuhnya dikenal luas. Narasi ini disampaikan oleh Ketua Listibya Kecamatan Petang.
Persiapan *(Setup)*		Bagian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Adat Tiyingan memiliki kebanggaan terhadap keberadaan Tari Sakral *Rejang Inyeng* . Ditampilkan kembali lewat wawancara bersama Ketua Listibya Kecamatan Petang.
Katalis *(Catalyst)*		Diperkenalkan pada situasi krisis dimana Tari Sakral *Rejang Inyeng* sempat tidak ditarikan karena suatu keadaan. Narasumber Bendesa Adat Tiyingan menyampaikan lewat wawancara, tari ini sempat hilang sebelum kembali diingat olah salah satu tetua yang kembali membangkitkan warisan ini.
Debat *(Debate)*		Penjelasan dari Bendesa Adat Tiyingan tentang ketidaktahuan mengenai makna dan arti yang ada dalam Tari Sakral *Rejang Inyeng* .

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Menerobos ke Babak 2 *(Break Into 2)*		Pada transisi babak kedua, narasi mulai menunjukkan bahwa Tari *Rejang Inyeng* bukan hanya sekedar tarian, tetapi memiliki arti dan makna yang begitu dalam.
Cerita B *(B Story)*		Film menggali lebih dalam asal-usul dan makna dari kata Inyeng. Narasumber menjelaskan bahwa *Rejang Inyeng* bermakna sebuah penyambutan kepada para dewa yang hadir dalam upacara. Selain itu Inyen sendiri bermakna sebagai bergerak dan versi yang lain mengatakan sebagai seekor kubang yang mencari sari pada bunga.
Keseruan *(Fun and Games)*		Menampilkan dan menjelaskan elemen visual dan teknis dari Tari *Rejang Inyeng* , termasuk pola lantai, properti dan elemen busana. Menjelaskan secara detail tentang makna yang terkandung dalam tarian ini, mulai dari gerakan tangan, gerakan tubuh, gerakan pola lantai dan penjelasan atribut.
Titik Tengah *(Midpoint)*		Bagian ini menjadi titik tengah cerita, menjelaskan kegiatan yang secara turun-temurun mulai dari penari hingga pelatih yang tetap melestarikan warisan ini. Meskipun sempat redup atau tidak ditarikan, namun tari ini terus berusaha dijaga dan diteruskan.
Musuh Mendekat *(Bad Guys Close In)*		Meskipun semua mulai tumbuh dan mendukung, tetapi nyatanya ada beberapa permasalahan yang dihadapi selama ini. Salah satunya adalah daya tangkap anak-anak terhadap tari yang akan dipentaskan, karena periode pementasan yang lama menjadi permasalahan yang dapat mengurangi pemahaman anak-anak terhadap tari ini.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Semua Musnah *(All Is Lost)*		Adegan memperlihatkan titik terendah narasi, ketika narasumber mengatakan bahwa tari ini harus dilestarikan, agar tidak kembali hilang seperti dulu. Harapan dan ketakutan bertemu dalam satu momen.
Kegelapan Jiwa *(Dark Night Of The Soul)*		Pada bagian ini, anak-anak diajak merenungkan kembali alasan mereka menari. Narasi dari narasumber menguatkan dengan harapan menggali budaya agar tidak hanya terpaku kepada hal yang sudah ada.
Menerobos Babak 3 *(Break Into 3)*		Narasi kemudian menunjukkan titik terang, masyarakat Desa Adat Tiyingan ternyata telah berkomitmen untuk melestarikan budaya yang progresif. Termasuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam berbagai bentuk pelestarian. Tokoh adat, guru, dan orang tua berkolaborasi untuk membangun kesadaran sejak dini terhadap pelestarian.
Klimaks *(Finale)*		Adegan anak-anak kembali bermain *Meong-meongan* seperti pada pembukaan. *Circular ending* ini menunjukkan bahwa meskipun mereka telah melalui proses spiritual dan budaya yang mendalam, mereka tetaplah anak-anak yang hidup dalam dunia riang dan alami.
Gambaran Penutup *(Final Image)*		Film ditutup dengan Puncak film hadir dalam bentuk pementasan tari *Rejang Inyeng* secara utuh dalam upacara adat. Gerakan lembut, riasan sakral, dan gamelan pengiring membentuk atmosfer yang sakral dan menyentuh.

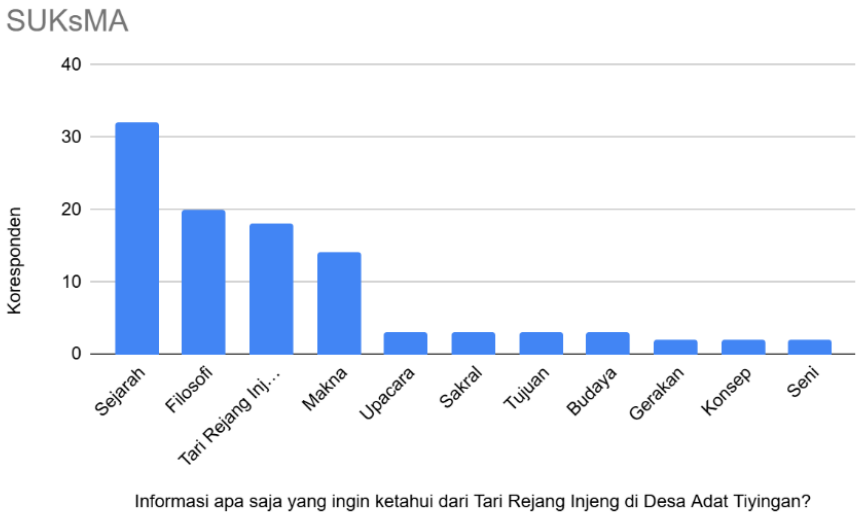
Sumber: Sukadana, 2025

Hasil Pendataan

Penciptaan film dokumenter SUKsMA yang mengangkat pembahasan Tari Sakral *Rejang Inyeng* di Desa Adat Tiyingan, menghasilkan film dengan durasi 15 menit. Pembahasan yang ada pada film merujuk pada data awal kuesioner yang dilakukan pada pertengahan tahun 2024 (bulan Juni-Juli). Pada kuesioner online menggunakan google form disebarkan pertanyaan sebanyak 11 poin pertanyaan,

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dengan rincian 9 pertanyaan tertutup dan 2 pertanyaan terbuka. Salah satu pertanyaan terbuka “Informasi apa saja yang Anda ingin ketahui dalam pendokumentasian Tari *Rejang Inyeng* di Desa Adat Tiyingan?”. Hasil yang telah terkumpul dari 84 koresponden menunjukkan kata yang sering dijawab atau diinginkan oleh koresponden adalah Sejarah, Filosofi, Tari *Rejang Inyeng* , Makna, Upacara, Sakral, Tujuan, Budaya, Gerakan, Konsep dan Seni. Data ini dapat dilihat pada gambar 2.24.



Gambar 2 Kuesioner Awal
Sumber: Sukadana, 2025

Selanjutnya, data yang terkumpul coba diaplikasikan pada film dokumenter. Film dokumenter pada tahapan ini telah melalui proses penayangan perdana kepada masyarakat yang ada di Desa Adat Tiyingan pada hari Sabtu, 26 Juli 2025. Penonton atau koresponden kembali mengisi kuesioner melalui google form untuk melihat apakah film dokumenter SUKsMA sudah menampilkan dari data kuesioner awal. Hasil yang didapat pada tahapan penayangan ini adalah 13 orang yang mengisi kuesioner dengan menjawab 16 butir pertanyaan dengan rincian 15 pertanyaan tertutup dan 1 pertanyaan terbuka.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

NO	PERTANYAAN	JAWABAN					JUMLAH (poin x jwbn)	PERSENTASE JML/(15x5)x100
		1	2	3	4	5		
1	Saya mengetahui keberadaan Tari Sakral Rejang Inyeng.	0	0	0	3	10	62	82,67
2	Saya mengetahui bahwa Tari Rejang Inyeng berasal dari Desa Adat Tiyingan.	0	0	0	2	11	63	84,00
3	Saya memahami makna dan filosofi dari Tari Sakral Rejang Inyeng.	0	0	0	6	7	59	78,67
4	Saya memahami konteks sakral dan tujuan pelaksanaan Tari Rejang Inyeng.	0	0	0	4	9	61	81,33
5	Saya mengetahui sejarah dan asal-usul Tari Rejang Inyeng.	0	0	1	3	9	60	80,00
6	Saya mengetahui kapan dan dalam upacara apa Tari Rejang Inyeng dipentaskan.	0	0	1	3	9	60	80,00
7	Saya memahami unsur-unsur seni (tari, busana) dalam Rejang Inyeng.	0	0	1	5	7	58	77,33
8	Saya dapat mengetahui arti dari gerakan dalam Tari Rejang Inyeng.	0	0	0	6	7	59	78,67
9	Saya mengetahui siapa saja yang berperan dalam pelestarian tari ini.	0	0	1	3	9	60	80,00
10	Saya memahami pentingnya keterlibatan anak-anak dalam menjaga budaya.	0	0	0	4	9	61	81,33
11	Film ini menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami.	0	0	0	3	10	62	82,67
12	Film ini memberikan pemahaman baru tentang pentingnya pelestarian budaya.	0	0	1	1	11	62	82,67
13	Film ini menggugah secara emosional dan memperkuat rasa kepedulian budaya.	0	0	0	5	8	60	80,00
14	Film ini memiliki visual dan narasi yang mendukung penyampaian pesan.	0	0	3	4	6	55	73,33
15	Setelah menonton film ini, saya merasa lebih tertarik untuk mengenal budaya lokal.	0	0	1	2	10	61	81,33
						JUMLAH	903	
						NILAI MAKSIMAL (15 pertanyaan x 5 poin x 13 responden)	975	
						INTERVAL (jumlah / nilai maksimal x 100)		**92,62**

Gambar 3 Kuesioner Akhir
Sumber: Sukadana, 2025

Tabel 2 Kriteria Kelayakan Menurut Penelitian Validator

No	Kriteria Kelayakan	Tingkat Kelayakan
1	85,01%-100%	Sangat valid, atau sangat efektis (sangat tuntas), dapat digunakan tanpa perbaikan.
2	70,01%-85%	Cukup valid, cukup efektif (cukup tuntas), dapat digunakan namun perlu perbaikan kecil.
3	50,01%-70%	Kurang valid, atau kurang efektif (kurang tuntas), perlu perbaikan besar.
4	01,00%-50%	Tidak valid, atau tidak efektif (tidak tuntas), tidak bisa digunakan.

Sumber: (Akbar, 2023)

Hasil kuesioner akhir menunjukkan angka 92,62% jika diubah ke indikator Kriteria Kelayakan Menurut Penelitian Validator menjadi Sangat valid, atau sangat efektis (sangat tuntas), dapat digunakan tanpa perbaikan.

DISKUSI

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Tari *Rejang Inyeng* memiliki struktur simbolik yang merepresentasikan kesucian, keluhuran, serta kesinambungan generasi. Temuan ini sejalan dengan kajian (Geertz, 1973) yang menempatkan seni pertunjukan Bali sebagai "sistem makna" yang menghubungkan dimensi sekala *(profane)* dan niskala *(transenden).* Demikian pula (Dibia, 2012a) menegaskan bahwa tari Rejang merupakan salah satu medium religius yang berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman dengan menekankan simbolisasi melalui penari anak-anak yang belum menstruasi sebagai representasi kesucian lahiriah sekaligus strategi pewarisan tradisi.

Pendalaman makna melalui Dasa Aksara memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam *Rejang Inyeng* tidak hanya berhenti pada level struktural, tetapi juga memiliki dimensi kosmologis. Pola lantai yang merujuk pada aksara suci menegaskan penyatuan Rwabhineda, yaitu keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Hal ini menunjukkan bahwa tarian tidak hanya sarana ritual, melainkan juga medium komunikasi dengan semesta. Catur Guru berperan penting sebagai pedoman penelusuran data. Wawancara dengan pemangku, tokoh adat, serta penguatan melalui otoritas desa adat memastikan bahwa narasi yang disusun tidak hanya sahih secara akademis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara adat. Glass Box melengkapi proses ini dengan membuka ruang masukan dari masyarakat, sehingga representasi yang muncul dalam film dokumenter tidak bersifat sepihak, tetapi partisipatif.

Penyusunan film dokumenter menggunakan struktur naratif Save the Cat terbukti efektif dalam menyampaikan hasil penelitian. Struktur ini memudahkan penonton memahami alur dari pengenalan konteks, penggambaran simbol, hingga klimaks yang menekankan kesakralan tarian. Dengan demikian, dokumenter berfungsi ganda: sebagai arsip visual budaya sekaligus sebagai sarana edukasi yang menjembatani generasi muda dengan tradisi leluhur. Film adalah hasil kaya seni yang dibuat untuk menyampaikan informasi, media massa, media komunikasi, media hiburan, pendidikan dan pemasaran suatu produk kepada khalayak umum melalui sebuah cerita. Istilah perfilman (Wahid & Novianty, 2023). Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi semiotika Saussure dengan Dasa Aksara dapat membuka perspektif baru dalam studi budaya Bali, di mana sistem tanda modern berpadu dengan kosmologi lokal. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa medium film dokumenter mampu menghadirkan pelestarian budaya yang komunikatif, partisipatif, dan berorientasi pada regenerasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Tari Sakral *Rejang Inyeng* di Desa Adat Tiyingan mengandung sistem simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam dan dimensi spiritual. Melalui pengamatan langsung dan

Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

penelusuran adat, gerak, peran penari, busana, serta properti tarinya dimaknai sebagai wujud bhakti, kerendahan hati, dan penyatuan energi alam semesta. Setiap elemen visual dan ritual *Rejang Inyeng* menunjukkan keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos, sejalan dengan konsep kesucian yang dijaga melalui struktur pementasan dan peran penari anak-anak. Film dokumenter yang dihasilkan berhasil mengartikulasikan makna simbolik tersebut ke dalam narasi visual yang komunikatif. Melalui pendekatan partisipatif, film ini tidak hanya mendokumentasikan upacara, tetapi juga menampilkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang hidup di masyarakat Tiyingan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dokumentasi visual mampu menjadi jembatan antara tradisi dan generasi muda, serta berperan sebagai strategi pelestarian budaya yang kontekstual, reflektif, dan edukatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Desa Adat Tiyingan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, khususnya para pemangku, tokoh adat, serta masyarakat yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan keterbukaan dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang dengan penuh ketulusan membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait Tari Sakral *Rejang Inyeng* . Penghargaan penulis sampaikan kepada pembimbing akademik dan seluruh rekan di lingkungan program studi yang telah memberikan arahan, masukan, serta semangat dalam penyusunan penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi hingga penelitian ini dapat diselesaikan dan direpresentasikan dalam bentuk film dokumenter.

DAFTAR SUMBER

Akbar, S. (2023). *Kriteria Kelayakan Menurut Penelitian Validator*. Rosda. Bandung

Anggariyana, I. K. (n.d.). *Tradisi Makepung Dalam Pemertahanan Budaya Lokal Di Kabupaten Jembrana (Studi Kasus Di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana).* Bali. https://doi.org/https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1783

Brody, J. (2018). *Save The Cat! Writes A Novel*. Ten Speed Press. New York.

Dibia, I. W. (2012a). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Arti Foundation. Bali

Evry Pranata, I. K., Partha Sindu, I. G., & Putrama, I. M. (2019). *Film Dokumenter Seni Lukis Wayang Kamasan Klungkung Bali* [Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja]. Bali https://doi.org/https://doi.org/10.23887/janapati.v8i2.17757

Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Prenandamedia Group. Jakarta.

Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books. New York

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). Semarang.

Likert, R. (1932). *Technique for the measurement of attitudes*. Archives of Psychology. New York

Moleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Nugraha, S., Patriansyah, M., & Wisnu, H. (2016). Perancangan Film Feature Tepak Sirih Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*. https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.42

Putra, D., & Ilhaq, M. (2021). Pemahaman Dasar Film Dokumenter Televisi. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*. https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1715

Purwanta, P. W. K., Hendrawathy Putri, D. A., & Wardana Yasa, I. K. (2021). Semiotika Komunikasi Pementasan Tari Baris Keraras Dalam Upacara Aci Tulak Tunggul Di Pura Taman Ayun Desa Adat Mengwi. In *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* (Vol. 01, Issue 02). https://doi.org/10.25078/anubhava.v1i2.2981

Rose, G. (2001). *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*. Sage Publications. London.

Rusmana, D. (2005). *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*. Tazkiya Press. Jakarta.

Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Ardiansyah Putra, M., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung : Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*. https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044

Saussure, F. de. (1983). *Course in General Linguistics* (C. & S. A. Bally, Ed.). Duckworth. London.

Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Soedarwanto, H. (2017). *Metode Glass Box Modul ke 07 Fakultas Desain dan Seni Kreatif*. Bandung.

Sthiti N.H, N. M., Saindra S, G., & Aditya Pradnyana, G. (2018). *Film Dokumenter Tari Rejang Sutri "Tarian Penolak Bala" Tradisi Khas Desa Batuan* [Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja]. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/janapati.v7i1.12447

Suryani, R. I., Chandra Purnamasari, D., & Yulius, Y. (2023). Perancangan Film Dokumenter "Parsan" Sebagai Apresiasi terhadap Sosok Parsan, Pelukis

Volume 10 No.03 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5940 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Poster Manual Bioskop Rajawali Purwokerto. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i2.3249

Suyoga, I. P. G. (2020). Praktik Yoga Arsitek Bade: Membaca Praktik Yoga Penglukunan Dasa Aksara Undagi Bade. *JURNAL YOGA DAN KESEHATAN*, 97–108. https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jyk.v1i2.1574

Wahid, M. N., & Novianty, I. (2023). *Produksi Film Pendek "Tinta Untuk Bumi" Sebagai Media Edukasi Dan Inspirasi Dalam Pentingnya Menjaga Kelestarian Lingkungan (The Short Film Production of "Tinta Untuk Bumi" as an Educational and Inspiration on the Importance of Preserving the Environment)*. *13*(2), 46–59. https://doi.org/10.29244/jstsv.13.2.46-59

Widiantana, I. K., & Wiradnyana, I. M. (2020). Aksara Wreastra dan Wijaksara Dalam Aksara Bali (Strudi Stuktur dan Makna dalam Agama Hindu). *Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, *10*(1), 20–27. https://doi.org/https://doi.org/10.25078/klgw.v10i1.1392

Yogantara, I. wayan A. (2024). *Penciptaan Film Dokumenter Mekepung Jembrana*. Institut Seni Indonesia Denpasar. Bali.

Yuliandari, N. P. S., Gunawan, I. G. D., Jatiyasa, I. W., Binawati, N. W. S., & Diatmika, I. D. G. N. (2023). Pendidikan Karakter dan Moralitas Dalam Ajaran Catur Guru. *Jayapanngus Press*, *3*(1), 84–96. https://doi.org/https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1783